

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat bahasa adalah sociolinguistik. Sociolinguistik jika dilihat dari namanya berkaitan dengan kajian Sosiologi dan Linguistik (Sumarsono, 2004: 1). Maka dapat diartikan bahwa sociolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan dikaitkan pula dengan faktor-faktor sosial dan masyarakat. Aslinda (dalam Sari, 2015: 201) Sociolinguistik yaitu bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004: 4) menjelaskan bahwa Sociolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur didalam masyarakat bahasa (Marni, 2016: 3).

Sebagai pakar Sociolinguistik, Fishman mengatakan bahwa kajian sociolinguistik bersifat kualitatif (Rokhman, 2013: 6). Sociolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan (Husa, 2017: 19). Bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik melihat dan mendekati sebagai sebuah sarana untuk berinteraksi dan komunikasi didalam masyarakat. Oleh karena itu, antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan mengenai bahasa dengan kegiatan atau aspek kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa dalam masyarakat.

b. Permasalahan Sociolinguistik

Menurut Rokhman (2013: 3) isu sociolinguistik terdapat tujuh dimensi yaitu (1) identitas mitra tutur, (2) identitas sosial penutur, (3) konteks atau lingkungan sosial peristiwa tutur, (4) dialek-dialek sosial berupa analisis diakronik dan sinkronik, (5) penilaian pada lingkungan masyarakat yang berbeda yang dilakukan oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan ragam dan variasi bahasa, (7) penerapan Sociolinguistik.

c. Manfaat Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu mempunyai manfaat bagi kehidupan, sama halnya dengan sociolinguistik. Menurut Rokhman (2013: 5) bahasa sebagai alatverbal yang digunakan untuk bersosialisasi tentunya memiliki aturan tertentu bagi pengguna bahasa. Sociolinguistik menjelaskan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sesuai dengan pendapat Fishman (dalam Rokhman, 2013: 6) yang mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”.

Pertama, Sociolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sociolinguistik memberikan arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara. Sebagai makhluk sosial maka kita akan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tuturnya. Jika individu sebagai seorang anak dalam keluarga, maka ia akan menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda digunakan kepada ayahnya dengan teman sebayanya. Jika individu seorang siswa, maka menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda terhadap teman sekelas, guru, kakak kelas, dan adik kelas. Sociolinguistik juga membahas penggunaan bahasa ketika berada di lingkungan tertentu seperti di tempat ibadah, di sekolah, di taman, di pasar, dan tempat lainnya.

Dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan, sociolinguistik memiliki peran. Apabila dikaji secara normatif, maka akan menghasilkan tata bahasa normatif. Apabila dikaji secara objektif deskriptif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa. Apabila dikaji secara deskriptif, maka akan menghasilkan tata bahasa deskriptif. Apabila dalam

pembelajaran menggunakan buku tata bahasa, maka kesulitannya yaitu harus diajarkan bahasa formal atau bahasa baku sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia), padahal apabila dikaji lebih dalam didalam buku tersebut pasti terdapat bahasa Indonesia yang tidak baku.

Munculnya masalah politis yang berhubungan dengan pemilihan bahasa yang digunakan di Negara-negara lebih dari dua bahasa atau multilingual seperti Indonesia, Malaysia, dan India. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh Negara multilingual ini menyebabkan masalah fisik. Indonesia mampu memecahkan masalah tersebut dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sosiolinguistik yaitu (1) sosiolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, (2) menghasilkan tata bahasa normatif dan deskriptif, (3) menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik.

2. Variasi Bahasa atau Ragam Bahasa

a. Pengertian Ragam Bahasa atau Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah wujud dari pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena adanya faktor-faktor tertentu (Waridah, 2015: 86). Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam melakukan suatu interaksi dengan individu yang lain (Setiawati, 2019: 2). Menurut Chaer (dalam Setiawati, 2019: 1) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya keragaman sosial dalam masyarakat.

Variasi bahasa adalah cara-cara seseorang yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Ramendra, D, 2013: 278). Variasi bahasa muncul karena tidak seragamnya pengguna bahasa. Penggunaan dari variasi bahasa ini disesuaikan dengan situasi yang berlaku. Situasi yang terdapat dalam variasi bahasa ini terbagi menjadi dua, yaitu situasi formal dan situasi

tidak formal. Jadi variasi bahasa ini terjadi akibat adanya keragaman fungsi dan keragaman sosial bahasa (Setiawati, 2019: 2).

Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa yaitu sebuah variasi bahasa menurut pemakaian baik menurut hubungan pembicara, lawan bicara, serta topik yang dibicarakan.

b. Macam-macam Variasi Bahasa

Menurut Chaer dan Leonie (dalam Setiawati, 2019: 2) Variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu dilihat dari segi penuturnya, keformalannya, pemakaiannya, serta sarannya.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

a. Idiolek

Idiolek yaitu bagian dari variasi bahasa yang mempunyai sifat perorangan. Setiap individu mempunyai idioleknnya masing-masing. Idiolek ini mencangkum dengan pilihan kata, gaya bahasa, warna suara, serta susunan kalimat. Hal yang paling dominan dari idiolek adalah warna suara. Sehingga seseorang dapat mengenali suara orang lain yang dikenal tanpa melihat terlebih dahulu orangnya.

b. Dialek

Dialek yaitu bagian dari variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya berada di wilayah tertentu. Hal yang melatar belakangi dialek adalah tempat tinggal penutur itu sendiri.

c. Dialek Temporal atau Kronolek

Merupakan bagian dari variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok masyarakat pada waktu tertentu. Bahasa slang termasuk kedalam kronolek dikarenakan bersifat sementara atau musiman.

d. Dialek Sosial atau Sosiolek

Merupakan bagian dari variasi bahasa tentang status, kelas, serta golongan sosial penutur. Variasi bahasa sosiolek ini menyangkut semua

masalah pribadi penutur. Latar belakang dari dialek sosial ini adalah pendidikan, tingkat kebangsawanan, pekerjaan, usia, serta tingkat ekonomi penutur. Slang termasuk kedalam dialek sosial dikarenakan penggunaan slang di dominasi oleh remaja.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian ini yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaan, pemakaian, serta fungsinya. Variasi dari segi pemakaian ini digunakan berdasarkan gaya, sarana pengguna, dan bidang pengguna. Contohnya dalam bidang pertanian, kedokteran, penerbangan, pendidikan serta bidang keilmuan lainnya.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan ini dibagi menjadi lima macam yaitu ragam resmi, ragam baku, ragam santai, ragam usaha, dan ragam akrab.

a. Ragam baku

Ragam baku merupakan bagian dari variasi bahasa yang paling formal karena kaidah maupun polanya sudah dirancang secara pasti serta tidak dapat diganggu gugat atau tidak dapat diubah sama sekali. Variasi ini digunakan dalam upacara-upacara resmi. Contoh variasi bahasa ragam baku ini adalah tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan.

b. Ragam resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan pada acara-acara resmi yang digunakan untuk surat-menyurat dinas, pidato kenegaraan, ceramah keagamaan, serta buku pelajaran. Ragam resmi ini sebenarnya sama dengan ragam baku yang hanya dipakai dalam keadaan resmi, serta tidak dipakai dalam situasi tidak resmi. Contohnya diskusi mata kuliah dengan menggunakan bahasa resmi atau bahasa baku.

c. Ragam usaha

Ragam usaha ini merupakan variasi bahasa yang operasional. Ragam usaha ini merupakan wujud penengah ragam formal dan ragam santai. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang cenderung pendek dan tidak lengkap. Contoh: Ambillah yang kau sukai!

d. Ragam santai

Ragam santai merupakan ragam bahasa nonformal. Variasi bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbicara dengan keluarga, teman sebaya, teman, sahabat serta pacar. Ragam santai ini biasanya berupa pemendekkan kata. Kosakata pada ragam santai ini biasanya dipengaruhi oleh dialek. Slang termasuk kedalam ragam santai. Contohnya *liburan kok nggak ajak saya mad?*

e. Ragam akrab

Ragam akrab ini merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dan penutur yang hubungannya sudah sangat dekat. Ragam akrab ini biasa digunakan pada saat berbicara dengan keluarga maupun sahabat karib yang memiliki hubungan sangat dekat. Ragam akrab ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang pendek, disingkat-singkat, serta penggunaan artikulasi yang tidak cukup jelas. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penutur dan mitra tutur sudah mengalami kedekatan serta dapat memahami satu sama lain. Slang termasuk kedalam ragam akrab. Contohnya *okedeh, aku otw ya gaes*. Kata *otw* berasal dari pemendekan kata bahasa Inggris yaitu *On The Way* dan *gaes* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *guys*.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini menggunakan sarana atau alat tertentu. Contohnya pada saat menelpon. Faktor penyebab dari adanya variasi bahasa ini yaitu media yang digunakan, Latar belakang penutur dan pokok

pembicaraan. Penggunaan bahasa slang melalui media sosial *twitter* juga merupakan bagian dari variasi dari segi sarana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa slang jika dilihat dari variasi bahasa dari segi penutur termasuk kedalam dialek temporal dan sosial. Apabila dilihat dari ragam keformalan termasuk kedalam ragam santai dan akrab.

3. Slang

a. Pengertian Slang

Chaer dan Agustina (2004: 67) mengatakan bahwa slang merupakan variasi sosial yang mempunyai sifat rahasia dan khusus. Oleh sebab itu, variasi bahasa slang ini dipakai oleh kalangan tertentu saja bersifat terbatas serta tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompoknya (Ramendra, D, 2019: 67). Aswin (2015: 143) mengatakan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang tidak baku serta digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu atau kalangan remaja. Menurut Aswin (dalam Sulaeman, 2019: 46) mengatakan bahwa bahasa slang merupakan bahasa rahasia yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu terutama kalangan remaja serta bahasa slang lebih menjurus dibidang kosakata jika dibandingkan dengan bidang Fonologi.

Slang biasanya hanya dapat dipahami oleh kelompok sosial tertentu atau lawan bicara yang satu pandangan saja, walaupun ada beberapa bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain namun tidak menyeluruh. Bahasa slang bersifat rahasia , artinya yaitu bahasa slang lebih menjurus pada bidang kosakatanya jika dibandingkan dengan Fonologinya. Kosakata yang digunakan dalam bahasa slang juga berubah-ubah sehingga yang dapat mengerti dan memahami bahasa slang hanya kelompok tertentu saja (Semiba & Bengkulu, 2019: 46). Bahasa slang ini mempunyai sifat khusus serta rahasia, sehingga timbullah kesan bahwa bahasa slang adalah bahasanya para penjahat dan pencoleng, sebenarnya tidaklah demikian (Lingkungan, Universitas, & Palembang, 2019: 67).

Bahasa slang terus digunakan dengan ragam bahasa nonbaku yang digunakan oleh individu atau komunitas tertentu dengan tujuan tertentu pula. Misalnya dalam data berikut :

(1)“Ih epi lu jangan terlalu sanatai kuliah, nanti malah jadi *mapala* di kampus ini ”

(2)“edan, cewek *tikus darat* begitu kau bilang seksi ?”

Pada data (1) di kata *mapala* merupakan slang berbentuk kata. *Mapala* merupakan kata dari ‘Mahasiswa paling lama’. Slang ini dibentuk dengan menggunakan cara pengekaln suku pertama pada setiap katanya. Pada data (2) di kata *tikus darat* merupakan slang berbentuk frase. *Tikus darat* mempunyai arti ‘tinggi kurus dada rata’. Slang ini dibentuk melalui pengekaln suku pertama pada setiap katanya.

Menurut kartini (dalam Nugroho, 2015: 15) mengatakan bahwa terdapat 15 alasan slang digunakan. Adapun 15 alasan tersebut yakni, (1) sebagai keindahan, (2) sebagai kejenakaan, (3) supaya berbeda dengan yang lain, (4) sebagai perbedaan antar kelompok , (5) supaya terhindar dari kata klise , (6) diakibatkan karena kreativitas penggunaanya, (7) menarik perhatian, (8) supaya konkret serta padat, (9a) meringankan duka atau tragedi, (9b) memperhalus kata, (9c) mengurangi percakapan yang berlebihan, (10) mempermudah hubungan sosial, (11) untuk berbicara kepada orang yang berbeda kelas sosialnya, (12) untuk keakraban atau keintiman, (13) untuk pengakuan sebagai anggota kelompok para penutur, (14) agar berbeda dari yang lain, (15) sebagai kerahasiaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa slang yaitu variasi bahasa yang mempunyai sifat rahasia dan khusus. Variasi slang ini hanya digunakan di kalangan tertentu saja, seperti kalangan remaja.

Menurut Asri (dalam Nugroho, 2015: 14) slang dipakai yaitu dengan mengubah kata menjadi lawan kata, penambahan awalan, sisipan serta akhiran. Bukan hanya itu, slang terbentuk dengan cara mengubah kata,

menambahkan awalan atau sisipan. Bentuk slang berwujud kata, frase serta kalimat yang terdiri dari satu morfem. Menurut Baryadi (dalam Antoro, 2017: 16) mengatakan bahwa kata dibedakan menjadi kata asal dan kata jadian atau bentukan. Kata asal yaitu kata yang terdiri dari satu morfem. Kata kata yang merupakan hasil dari penggabungan dua morfem atau lebih. Sebagai contoh memahami bentuk kata, perhatikan contoh berikut.

(6) Kepoin sekarang yuk.

Pada contoh data (6) terdapat slang *kepo in*. Kata kepo in merupakan kata jadian dari kata kepo kemudian sufiks-*in* sehingga terbentuk menjadi kata jadian *kepo in*.

Menurut Baryadi (dalam Antoro, 2017: 16) mengatakan bahwa kata dibedakan menjadi kata asal dan kata jadian atau bentukan. Menurut Kridalaksana (dalam Antoro, 2017: 16) mengatakan bahwa slang terbentuk melalui proses pemenggalan, kontraksi, singkatan, dan akronim. Singkatan yaitu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti : *BM* (Banyak Mau), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti *dgn* (dgn). Penggalan yaitu suatu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: *Pak* (Bapak), *prof* (professor), *jan* (jangan). Akronim yaitu kependekan yang berasal dari gabungan huruf atau satu kata yang dilafalkan dan ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonetik bahasa yang bersangkutan, misalnya: *LOL* (Laughing Out Loud). Kontraksi yaitu proses pemendekan yang merangkum atau meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, contoh : *parbang* (parah banget) dan *baper* (bawa perasaan).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk slang yaitu kata, singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, frasa, dan kalimat.

b. Faktor Penggunaan Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan bahasa sandi yang digunakan sebagai alat komunikasi diantara kelompok remaja dalam kurun waktu tertentu. Sarana

komunikasi digunakan oleh remaja untuk menyampaikan hal yang dianggap rahasia agar pihak lain tidak mengetahui yang sedang dibicarakan. Karakteristik dari masa remaja yaitu pengelompokkan, kenakalan dan petualangan. Menurut Sumarsono dan Partana (2002: 150) mengatakan bahwa remaja mempunyai keinginan untuk membuat suatu kelompok yang bersifat eksklusif sehingga menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia.

Selain untuk mempererat hubungan, bahasa slang juga merupakan bentuk jati diri. Bahasa slang juga mempunyai fungsi sebagai ekspresi kebersamaan bagi para kelompok tertentu atau pemakainya. Kehadiran bahasa slang ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar jika dilihat dari tuntutan perkembangan usia remaja atau generasi Z. Sebagian orang tidak paham tentang bahasa slang. Namun, sebagian besar remaja paham akan arti dari bahasa slang tersebut dikarenakan sering menggunakan jejaring sosial.

Menurut Owen (dalam Papalia, 2004) Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa slang sebagai berikut:

1. Usia Remaja

Menurut Owen (dalam Papalia, 2004) remaja mulai peka dengan kosakata yang mempunyai makna ganda. Remaja menggunakan gaya bahasa metaphor, ironi serta bermain dengan kata-kata yang menggambarkan serta mengekspresikan pendapatnya. Remaja menciptakan kata-kata baru yang bersifat tidak baku. Bahasa tersebut kemudian dikenal dengan bahasa slang dan bahasa gaul. Contoh penggunaan bahasa slang pada usia remaja yaitu pada kicauan *twitter* @silfiamunir berupa kata ihhhh *gemayyyy*. Kata ‘gemay’ ini merupakan gaya bahasa ironi yang mempunyai arti ‘gemas’.

2. Lingkungan

Pada usia remaja, remaja akan memiliki banyak kegiatan diluar rumah seperti bersekolah, bermain dengan teman serta kegiatan ekstrakurikuler. Perkembangan sosial ini sangat komplek dilakukan oleh remaja, sehingga pada masa remja lebih sering melibatkan kelompok teman dibandingkan dengan orang tua. Lingkungan pertemanan tersebut kemudian menjadikan

sumber informasi seperti music, film, dan lain sebagainya. Menurut Norma (2020: 71-880) Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut.

a. Mitra Tutar

Mitra tutur yaitu salah satu bagian dari faktor lingkungan penggunaan slang. teman merupakan mitra tutur pengguna slang. jika seorang mitra tutur pengguna bahasa gaul dan usia penutur sama dengan mitra tutur, maka percakapan dengan menggunakan bahasa gaul akan digunakan dalam komunikasi. Hal tersebut diakibatkan karena gengsi yang menjadi pemicu penutur untuk menggunakan bahasa gaul.

b. Media sosial

Media sosial merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Media sosial seperti twitter, facebook, whats app, dan lain sebagainya merupakan pemicu dalam perkembangan bahasa gaul. Pengguna media sosial berasal dari berbagai macam suku dan etnis. Oleh sebab itu, munculnya kosakata baru bahasa gaul sangat mudah terjadi diakibatkan gengsi antar pengguna media sosial.

c. Film dan Televisi

Film dan televisi merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Kegemaran menonton film dan televisi dapat berpengaruh juga dalam penggunaan bahasa gaul. Dialog pembawa acara tau tokoh yang menarik dalam sebuah film dapat memungkinkan ditiru oleh remaja. Contoh penggunaan bahasa slang yang merupakan pengaruh dari lingkungan yaitu *OMG helloowwww* , kata tersebut dipopulerkan di sinetron ganteng-ganteng serigala yang kemudian ditiru oleh remaja.

Menurut Manshoer Pateda (dalam Utami , 2010) mengatakan bahwa faktor penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial. Faktor sosial

dibatasi oleh tingkatan usia dan pendidikan. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut.

3. Tingkat Usia

Menurut Mansoer Pateda (dalam utami, 2010) mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka 1) banyak kata yang dikuasai, 2) memahami struktur kebahasaan, 3) baik pelajarannya.

Menurut Abu Ahmadi (dalam Utami, 2010) kategori umur dikelompokkan menjadi tiga, anak-anak 0-12 tahun, remaja dari 13-20 tahun, dan dewasa dari 21 tahun keatas. Faktor penggunaan bahasa berdasarkan tingkat usia ini dapat berpengaruh pada penulisan, topik, dan variasi pengetikan.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang paling menentukan dalam pemakaian bahasa. Menurut Mansoer Pateda (dalam Utami, 2010) ciri-ciri penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan yang tercermin dari pengguna bahasa sebagai berikut 1) jumlah kosakata yang digunakan, 2) pemilihan kosakata, 3) cenderung menghubungkan kata-kata kasar, 4) cara mengungkapkan.

Menurut Utami (2010) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi mengunggah sesuatu di sosial media cenderung tidak monoton dan membahas topik yang bervariasi. Pendidikan berkaitan pula dengan pekerjaan atau profesi yang dilakukan, sehingga orang yang mengunggah di sosial media sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni. Menurut Mansoer Pateda (dalam Utami, 2010) orang yang mempunyai pendidikan rendah dan bekerja sebagai buruh yang akan dilihat dan didengar yaitu 1) kata-kata cenderung kasar 2) kosakata yang digunakan berhubungan dengan pekerjaan bongkar-muat 3) mengungkapkan kata dengan kalimat kasar dan hardikan.

Faktor penggunaan bahasa berdasarkan tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kosakata, penggunaan kosakata asing, dan topik yang dibicarakan. Jadi dapat disintesis bahwa faktor-faktor penggunaan slang yaitu terdiri

dari usia remaja, lingkungan (media sosial, mitra tutur, film dan televisi) dan pendidikan.

c. Proses Pembentukan Bahasa Slang Secara Fonologi

Menurut Chaer (1994: 102) mengatakan bahwa fonologi yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa. Menurut Asmarini (2009: 23-27) mengungkapkan bahwa pembentukan slang secara fonologi dibentuk melalui: (1) mengganti atau menghilangkan satu ataupun dua huruf dengan huruf lain dan menghilangkan huruf ditengah-tengah kata, (2) kata tersebut dipendekkan atau dipotong tanpa mengubah makna, (3) dapat membentuk kata dengan cara menirukan bunyi.

Menurut Crystal (dalam Amrullah, 2013: 23) mengatakan bahwa slang merupakan sebuah permainan dari bunyi dan huruf yang dibentuk dengan proses pemadatan, penambahan, penggantian, atau juga transposisi bunyi dengan cara sebagai berikut : 1) Menukarkan konsonan satu kata dalam kata-kata yang lain, 2) Susunan bunyi dan huruf di bolak-balik, 3) Membalikkan kata yang diucapkan atau disebut sebagai proses pembalikan, 4) Meletakkan vokal pertama ke awal kata kemudian menambahkan dengan kata tertentu, 5) Menyisipkan huruf konsonan ke satu kata diantara dua suku kata, 6) Mengambil huruf atau bunyi depan dari suatu kata tertentu.

Pada prinsipnya fonologi mengungkapkan setiap fonem atau bunyi kedalam satu huruf yaitu satu fonem satu bunyi. Hal tersebut sama dengan kosakata pada bahasa slang yang juga mengalami perubahan struktur fonologis. Jadi, pada bahasa slang mengalami proses pembentukan kata secara fonologi.

d. Proses Abreviasi

Morfologi yaitu subdisiplin linguistik yang meneliti bentuk, proses, dan pembentukan kata (Soeparno, 2002 : 24). Pada tataran morfologi, morfem merupakan satuan gramatikal yang paling kecil. Menurut Chaer (1994: 146) mengatakan bahwa morfem yaitu satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Menurut Kridalaksana (dalam Husa, 2017: 30) Pola pembentukan

kosakata slang dibentuk melalui proses morfologis yaitu berupa abreviasi yang terdiri dari singkatan, akronim, pemenggalan dan kontraksi.

Abreviasi yaitu proses morfologis berupa pengeklasan satu atau beberapa bagian leksem dan kombinasi leksem sehingga muncul bentuk bru yang mempunyai status sebagai kata. Menurut Kridalaksana (dalam Husa, 2017: 31) abreviasi tersebut yaitu penyingkatan, akronim, pemenggalan, akronim, kontraksi dan kependekan.

1) Singkatan

Menurut Kridalaksana (dalam Husa, 2017: 31) singkatan yaitu suatu proses penyingkatan. Penyingkatan menurut Kridalkasana (dalam Husna, 2017: 31) yaitu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti : BM (Banyak Mau), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti dgn (dgn). Menurut Wijana (dalam Husa, 2017: 31) Pola pembentukan kata kata berdasarkan singkatan adalah penyingkatan yang terbentuk dengan huruf awal frasa, atau beberapa huruf yang ada dalam kat, seperti: Fyi (For your information), dll.

2) Pemenggalan

Menurut Kridalaksana (dalam Husa. 2017: 31) pemenggalan yaitu suatu proses pemendekan yang mengeklaskan salah satu bagian dari leksem, seperti: Pak (Bapak) . Prof (Profesor), dam dok (dokter). Cara yang digunakan oleh pembentukan kata yaitu dengan memilih kata yang mengalami proses pemendekan tersebut dengan cara mengeklaskan salah satu bagian (depan atau belakang). Contoh: Jan (Jangan), Leh (Boleh , Uga (juga), sa (bisa).

3) Akronim

Menurut Kridalaksana (dalan Husa, 2017: 31) akronim yaitu kependekan yang berasal dari gabungan huruf atau satu kata yang dilafalkan dan ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonetik bahasa yang bersangkutan. Contoh: LOL (Laughing Out Loud)

4) Kontraksi

Menurut Kridalaksana (dalam Husa, 2017: 32) kontraksi yaitu proses pemendekan yang merangkum atau meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh : parbang (parah banget) dan baper (bawa perasaan)

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi proses pembentukan kata secara morfologis berupa abreviasi. Pada proses abreviasi tersebut terdiri dari singkatan, pemenggalan, akronim, dan kontraksi.

e. Kata baru dan pelesetan

kata baru yaitu kata yang mempunyai bentuk berbeda tetapi mempunyai arti yang sama. Pembentukan kata baru ragam gaul ini berasal dari bahasa asing dan bahasa Indonesia. Contoh: cupu = culun. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa kata (A) berbeda dengan kata (B), tetapi kata (A) dan (B) mempunyai arti yang sama (Chaer dalam Husa, 2017: 63)

Plesetan yaitu yaitu sesuatu yang tidak sebenarnya. Menurut sibarani (dalam Husa, 2017: 33) plesetan yaitu proses pembentukan kata sesuai dengan mempelesetkan kata sehingga makna kata sebelumnya bertambah. Kata pelesetan mempunyai banyak fungsi yaitu sebagai sindiean, sebagai lelucon, sindiran, dan olok-olokan. Adaoun macam-macam bentuk pelesetan dalam slang yaitu sebagai berikut.

1. Pelesetan Fonologi yaitu pelesetan yang terbentuk dari sebuah fonem atau lebih dalam leksikon.
2. Pelesetan grafis yaitu pelesetan dari gabungan huruf menjadi sebuah singkatan.
3. Pelesetan morfemis yaitu pelesetan dari sebuah kata yang dilakukan dengan cara disingkat berupa akronim.
4. Pelesetan frasa yaitu pelesetan berupa kelompok kata yang dilakukan dengan disingkat berupa akronim.

Adapun cara menganalisis pola pembentukan kata berdasarkan plesetan dalam slang ini yaitu dengan melihat sebuah kata (A) pada awalnya bermakna (B), lalu ketika di pelesetkan bermakna (C) yang mempunyai

$$A = B + C$$

makna baru dengan makna kata sebelumnya. Contoh: Gas: Ayo, oleh sebab itu, pola pembentukan kata pelesetan dapat dirumuskan sebagai berikut.

5. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z yaitu generasi yang lahir lebih dari tahun 1995. Generasi Z lebih lancar menggunakan teknologi terutama gawai. Oleh sebab itu, generasi Z sangat tergantung pada teknologi internet khususnya sosial media (Nurohman dan Qurniawati, 2018: 72). Penelitian yang dilakukan oleh Juhaz (2016) generasi Z termasuk kedalam kelompok generasi, adapun pengelompokan generasi tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan General Antargenerasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran Generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom Generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Dari keenam generasi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Generasi Z merupakan generasi yang paling muda dan memasuki angkatan kerja. Generasi Z dikatakan sebagai *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z dapat melakukan kegiatan dengan bersamaan (*multitasking*), contohnya menjalankan media sosial menggunakan gawai, melakukan pencarian melalui laptop, dan menggunakan *headset* untuk mendengarkan musik. Generasi Z bukan hanya nyaman dengan teknologi tetapi juga memiliki ketergantungan pada teknologi. Dari data yang didapatkan dari survey global, 50% lebih generasi Z *online* setiap hari agar dapat berkomunikasi dengan teman-temannya (Qurniawati, Nurohman:

2018: 72). Situs jejaring sosial seperti *twitter*, *facebook*, *instagram* serta aplikasi pengiriman pesan instan seperti *Whatsapp* dan *line* merupakan jejaring sosial yang digunakan oleh generasi Z.

Generasi Z mempunyai cara komunikasi dan media sosial yang individual, informal serta cenderung bersikap sangat lurus dalam kehidupan. Generasi Z disebut juga sebagai generasi Do-it-yourself (Rachmawati, 2019: 23). Penelitian yang dilakukan oleh Roberts, Rideout, dan Foehr pada tahun 2010 mengatakan bahwa generasi Z memiliki aktivitas untuk *online* lebih banyak jika dibandingkan dengan aktivitas lain selain tidur. Pada tahun 2009 naik 67 menit perhari yang digunakan untuk *online* di sosial media jika dibandingkan dengan tahun 2004 (Rachmawati, 2019: 23).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa generasi Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 1995 – 2010 merupakan generasi global pertama yang nyata dan disebut sebagai *iGeneration* atau generasi internet.

b. Perbedaan Karakteristik Generasi Z dengan Genarasi sebelumnya

Menurut Bencsik dan Machova (2016) terbagi menjadi enam faktor yaitu *view*, *relationship*, *aim*, *self realization*, *values*, *other possible characteristic*, serta menjelaskan perbedaan karakter yang pada generasi Z dengan generasi sebelumnya. Adapun perbedaan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 2.2 Generational Behavioral Characteristics Of Different Age-group

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
View	<i>Communal, Unified thinking</i>	<i>Self-centred and medium-term</i>	<i>Egotistical, short term</i>	<i>No sense of commitment, be happy with that you have and live for the present</i>
Relationship	<i>First and foremost personal</i>	<i>Personal and virtual network</i>	<i>Principally virtual, network</i>	<i>Virtual and superficial</i>
Aim	<i>Solid existence</i>	<i>Multi –</i>	<i>Rivalry for</i>	<i>Live for the</i>

		<i>environment, secure position</i>	<i>leader position</i>	<i>present</i>
IT	<i>It is based on self-intruaction and incomplete</i>	<i>Uses with confidence</i>	<i>Part of its every day life</i>	<i>Intuitive</i>
Values	<i>Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work</i>	<i>Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practically</i>	<i>Flexibility, mobility, broad but supertical knowledge, success orientations.</i>	<i>Live for the present, rapid reaction everything, initiator, brave, rapid information access and content search</i>
Other possible characteristics	<i>Respect for hierarchy, exaggerated modesty or arrogant inflexibility, passivity, cynism, disappointment</i>	<i>Rule abiding, materialistics, fairplay, less respect for hierarchy, has of sense.</i>	<i>Desire for independence, not respects for tradition, quest for new forms of knowledge</i>	<i>Dagging view points, lack of thinking, happiness, pleasure, dividedattention, lace of conse.</i>

Jika dilihat dari tabel diatas terdapat karakeristik yang signifikan antara generasi Z dengan generasi yang lainnya. salah satu yang menonjol yaitu penguasaan teknologi dan informasi. Generasi Z menjadikan teknologi dan informasi sebagai kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, penggunaan sosial media pada generasi Z di era globalisasi ini merupakan hal yang umum.

6. Media Sosial Twitter

a. Pengertian Twitter

Menurut Kaplan dan Haenlein (dalam Sulaeman, 2019: 46) media sosial merupakan suatu media dalam jaringan/ *online* agar setiap pengguna dapat mengakses, berpartisipasi, dan berbagi yang meliputi jejaring sosial, blog, serta wiki. Media sosial berguna untuk mengajak seseorang agar dapat memberikan kontribusi dan timbal balik terbuka, memberikan komentar, serta berbagi pengetahuan dan informasi di seluruh penjuru dunia dengan waktu yang sangat singkat dan tak terbatas.

Jejaring sosial, blog dan wiki merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Kaplan dan Haenlein (dalam Sulaeman Agus, 2019: 46) mendefinisikan bahwa media sosial merupakan kelompok aplikasi yang berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan teknologi web 2.0 yang sangat memungkinkan terjadinya pertukaran dan penciptaan. Jejaring sosial merupakan bagian dari media sosial. jejaring sosial ini merupakan situs bertujuan agar setiap orang dapat membuat web page pribadi dan mampu menghubungkan dengan pengguna lain agar dapat berkomunikasi, berbagi pengetahuan dan berbagi informasi (Sulaeman, 2019: 46)

Twitter merupakan jejaring sosial yang membatasi penggunaanya hanya dapat mengirimkan *tweet* maksimal 140 kata. *Twitter* diciptakan oleh Jack Dorsey pada bulan maret tahun 2006. *Twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling sering dikunjungi oleh banyak orang. *Twitter* saat ini menjadi jaringan yang paling banyak digunakan oleh setiap orang. Oleh sebab itu, *twitter* dapat dikatakan sebagai saingan dari jejaring sosial facebook (Basri, 2017: 10).

Fitur-fitur yang terdapat dalam jejaring sosial *twitter* adalah sebagai berikut.

- 1) *Following*, fitur ini merupakan fitur untuk mengikuti teman.
- 2) *Followers*, fitur ini merupakan fitur untuk dapat melihat seseorang yang mengikuti akun twitter .
- 3) *Tweet*, fitur ini merupakan fitur untuk membuat kicauan atau kalau di jejaring sosial dikenal dengan status.
- 4) *Bio*, fitur ini merupakan keterangan diri yang terdapat dalam profil twitter.
- 5) *Profile*, fitur ini merupakan fitur untuk dapat melihat identitas pemilik akun. Dalam fitur ini berisikan bio, avatar dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2015: 32) yaitu sebagai berikut.

1) Informasi

Informasi merupakan hal yang sangat penting didalam media sosial karena setiap individu dapat bertukar pengetahuan yang dimiliki dari konten yang dibuat atau diperoleh dari jaringan yang ada. Informasi pada media sosial mempunyai ciri bahwa informasi diproduksi, disebarkan, dipertukarkan, dikreasikan, disimpan, serta dikonsumsi oleh semua kalangan. Informasi merupakan komoditas media sosial. setiap anggota yang ingin bergabung pada jejaring sosial harus menyertakan identitas pribadinya. Jadi informasi merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna media sosial.

2) Jaringan

Jaringan merupakan media penghubung yang menghubungkan antara komputer yang satu dengan yang lainnya. Pengguna media sosial satu dengan pengguna media sosial lainnya harus saling berhubungan atau tersambung salam koneksi. Media sosial merupakan suatu jaringan melalui perangkat teknologi.

3) Arsip

Informasi yang telah diunggah akan tersimpan serta dapat diakses.

4) Interaksi

Interaksi bukan hanya dapat dilakukan di dunia nyata saja, di dunia maya juga bisa. Para pengguna atau pemilik akun media sosial tersebut terbentuk menjadi jaringan komunikasi. Para pengguna selain menjadi pengikut juga mampu memberikan emosi seperti mendesain, membagikan, serta mengomentari.

5) Konten oleh pengguna

Konten merupakan sebuah informasi yang terdapat di media sosial. konten berfungsi sebagai identitas atau ciri dari pemilik akun media sosial.

6) Penyebaran

Pengguna dapat mengembangkan serta menyebarkan informasi atau konten kepada pengguna lain. Tujuan dari penyebaran ini yaitu untuk memperluas akun yang digunakan oleh penyebar konten.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian skripsi slang melalui media sosial pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ismiyati (2011) penelitian tersebut membahas tentang bahasa prokem remaja di Kota Gede. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif serta menggunakan kajian lingusitik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas ragam bahasa nonformal pada remaja. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati membahas tentang kosakata bahasa prokem secara morfologi, fungsi, makna dan jenis sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk bahasa slang dan faktor-faktor penggunaan bahasa slang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nugroho (2015). Penelitian tersebut membahas tentang bahasa slang dari bentuk kata slang, proses pembentukan kata, makna slang, serta tujuan penggunaan slang dalam komunitas JKBOSS pada akun *twitter* @JakartaKeras. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diperoleh yaitu data tertulis yang berupa tuturan yang terdapat dalam *twit* dan *mention* di akun tersebut. Metode yang digunakan dalam penjangangan data yaitu metode simak dan teknik yang digunakan yaitu bebas cakap. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, S. hanya pada satu komunitas saja, sementara penelitian yang dilakukan lebih menyeluruh untuk mengetahui bahasa slang yang dipakai oleh pengguna *twitter*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan slang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rumagit (2019). Penelitian ini membahas tentang bentuk slang dan makna slang bahasa Inggris yang digunakan oleh

anak muda di Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Bloomfield (1933), Guth (1961), dan Fishman (1971). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu didapatkan bentuk slang yang digunakan oleh anak muda di Malang terdiri dari salah ucap yang lucu, singkatan, bentuk-bentuk yang dipendekkan, interjeksi, dan nama julukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rumagit yaitu terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang dilakukan oleh Rumagit yaitu slang bahasa Inggris sedangkan penelitian ini yaitu Slang di *twitter*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang slang.

Penelitian keempat dilakukan Adriani (2011) penelitian ini membahas tentang variasi bahasa melalui SMS (Short Message Service). Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya, yaitu sama-sama membahas tentang variasi bahasa. Perbedaan penelitian Yessi Adriani yaitu berupa Objek kajiannya yaitu terbatas pada tulisan yang dimuat di surat kabar, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk bahasa slang yang terjadi di Sosial Media *Twitter*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Pramono (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata gaul sesuai dengan konteks penggunaannya serta bentuk kosakata gaul yang digunakan pada komunitas tari modern Kota Bengkulu. Penelitian ini membahas mengenai 116 kotakasa bahasa gaul di Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis penggunaan slang.

Penelitian keenam dilakukan oleh Heru (2019) hasil penelitian tersebut yaitu terdapat 26 kata bahasa slang yang digunakan dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Fakultas teknik Universitas PGRI Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Perbedaan dalam penelitian

ini yaitu terletak pada sumber datanya. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menganalisis penggunaan bahasa slang.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Antoro (2017) Hasil penelitian tersebut ditemukan jenis slang yaitu kata akronim, kata dasar, kata reduplikasi, kata penggalan. Kemudian ditemukan juga makna dan bentuk kata slang. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung, teknik ganti dan teknik sisip. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yang digunakan dan teknik analisis datanya. Persamaannya sama-sama membahas variasi bahasa slang.

C. Kerangka Berpikir

Slang merupakan ragam bahasa atau variasi bahasa yang menjadi salah satu kajian sosiolinguistik. Slang merupakan bahasa rahasia yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu terutama kalangan remaja serta bahasa slang lebih menjurus di bidang kosa kata jika dibandingkan dengan bidang fonologi. Slang merupakan bahasa gaul yang tidak baku serta digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu atau kalangan remaja. Generasi Z merupakan generasi usia remaja yang menggunakan Generasi Z yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995-2009 yang sudah mengenal teknologi. Generasi Z lebih lancar menggunakan teknologi terutama gawai. Oleh sebab itu, generasi Z sangat tergantung pada teknologi internet khususnya sosial media khususnya *twitter*. Dilihat dari hal tersebut, untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk bahasa slang, serta faktor-faktor penggunaan bahasa slang pada generasi Z di *twitter*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan cakap serta teknik observasi untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini. Adapun kerangka berpikirnya sebagai berikut.

1. Maraknya penggunaan media sosial pada kalangan masyarakat khususnya remaja;
2. *Twitter* merupakan sosial media yang banyak digunakan oleh generasi Z;
3. Banyaknya komunitas masyarakat sehingga memunculkan ragam bahasa baru;
4. Penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI dianggap kuno dan tidak gaul oleh generasi Z.

Sosiolinguistik

Slang

Bentuk bahasa slang

Faktor-faktor penggunaan bahasa slang

1. Menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya
2. Melestarikan peran bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dalam berbagai bidang.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir